Prodimas
Prosiding Pengabdian Masyarakat
Volume 1, 2021

UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS DAN PRODUKTIVITAS BAGI REMAJA PUTRI MELALUI PELATIHAN PEMBUATAN HIASAN DINDING DENGAN SENI MACRAME DI RT.02 DESA PUHPELEM KEC. PUHPELEM KAB. WONOGIRI

Erika Cahya Windiani[1], Mukhlison Effendi[2]
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
erikacahya05@gmail.com, effendi@iainponorogo.ac.id

Abstrak

Pelatihan dilaksanakan sebagai upaya mendorong individu lebih berkompeten. Salah satu bentuk pelatihan yang dapat dilaksanakan dengan mengolah suatu barang bernilai rendah menjadi barang dengan nilai keindahan dan nilai jual tinggi. Meningkatkan skill, kreativitas, serta produktivitas bagi remaja sangat dibutuhkan sehingga dengan diadakannya pelatihan membuat hiasan dinding dengan seni makrame diharapkan remaja putri di Rt.02 Desa Puhpelem Kec. Puhpelem Kab. Wonogiri dapat memperoleh tujuan dari pelatihan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) aktivitas pelatih (instruktur) dan aktivitas peserta; (2) hasil pelatihan; (3) respon peserta pelatihan pembuatan hiasan dinding dengan seni makrame di Rt.02 Desa Puhpelem Kec. Puhpelem Kab. Wonogiri, Jawa tengah. Berangkat dari seni makrame yang berhasil diangkat oleh pelatih sebagai usaha, dalam pelatihan seni makrame akan disalurkan sebagai pengetahuan. Antusiasme dari para peserta dan masyarakat sekitar membuat pelatihan berjalan lancar. Hasil evaluasi menunjukkan kemampuan dan respon peserta meningkat serta kepuasan akan pelaksanaan pelatihan sangat baik.

Kata Kunci: *Pelatihan, makrame, hasil pelatihan pembuatan hiasan dinding makrame*

Abstract

Training is carried out as an effort to encourage individuals to be more competent. One form of training that can be carried out is by processing a low-value item into an item with a high aesthetic value and selling value. Improving skills, creativity, and productivity for teenagers is needed so that by holding training on making wall decorations with macrame art, it is hoped that young women at Rt.02 Puhpelem Village, Puhpelem, Wonogiri, can derive goals from training.This study aims to determine: (1) the activities of the trainer (instructor) and the activities of the participants; (2) training results; (3) the response of the training participants to make wall decorations with macrame art at Rt.02, Puhpelem Village, Puhpelem, Wonogiri, Central Java. Departing from the art of macrame which was successfully appointed by the trainer as a business, the macrame art training will be channeled as knowledge. The enthusiasm of the participants and the surrounding community made the training run smoothly. The results of the evaluation showed that the ability and response of the participants increased and satisfaction with the implementation of the training was very good.

Keyword : *Training, macrame, the result of training on making macrame wall hangings*

PENDAHULUAN

Pelatihan menjadi salah satu bentuk upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pelatihan yang mempengaruhi sumber daya manusia menjadi wujud pengembangan positif agar potensi yang dimiliki manusia atau individu bahkan suatu organisasi ikut meningkat dalam beberapa aspek. Pelatihan menjadi bentuk dorongan kepada individu ataupun organisasi agar kinerjanya

semakin baik, teknik pengelolaan, manage dan konsep yang bagus, menjadi wujud tumbuhnya individu atau organisasi karena pengaruh pelatihan. Melalui pelatihan, diharapkan peserta pelatihan dapat mengembangkan pengetahuan, *skill (*keterampilan), dan sikap yang lebih baik dan kompeten.

Pelatihan pembuatan hiasan dinding makrame ini diadakan di RT. 02 Desa Puhpelem, Kabupaten Wonogiri, tepatnya di salah satu rumah warga sebagai tempat berkumpulnya peserta dalam melaksanakan pelatihan. Peserta pelatihan dikhususkan untuk para remaja putri di lingkup RT.02 Desa Puhpelem dengan tingkatan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) atau sederajat. Pelatihan ini diadakan oleh peneliti agar remaja putri di RT.02 Desa Puhpelem dapat memanfaatkan waktu luangnya selama pandemi Covid-19 guna meningkatkan kreatifitas dan kemampuan berwirausaha.

Di era pandemi covid-19, Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan) berupaya membantu proses pendidikan di Indonesia agar tetap terselenggara dengan mengharuskan para siswa mengikuti pembelajaran secara daring. Dengan adanya ketentuan tersebut siswa-siswi yang banyak menghabiskan waktu dirumah dengan kegiatan belajar secara daring kurang dalam pembentukan karakter, mental, sosial, serta mengasah keterampilan. Melalui pelatihan membuat hiasan dinding ini, para remaja putri yang merupakan siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP/Mts) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) atau sederajat, bisa menggunakan waktu luang mereka dengan mengikuti kegiatan yang bermanfaat yang tentu saja meningkatkan produktifitas, mendapatkan *skill vocational* yang bisa berguna di lingkungan sekitar dan lingkungan sekolah, serta bisa menjadi ide dalam berwirausaha. Para remaja putri di RT.02 Desa Puhpelem, mempunyai rasa ingin tahu dan antusias yang tinggi dalam kegiatan ini.

Saat peneliti melakukan wawancara terhadap peserta pelatihan yang terdiri dari 4 orang, terdapat permasalahan atau problem yang menjadi point utama kegelisahan remaja putri saat membahas produktivitas dalam meningkatkan kreatifitas dan kemampuan berwirausaha. Problem pertama, kebanyakan remaja putri belum mengetahui bakat dan minat atau potensi yang dimiliki sehingga tidak ada alasan untuk melakukan kegiatan produktif bahkan sifatnya yang menunjang kreatifitas yang sesuai dengan kesukaannya. Problem yang kedua, jika kegiatan produktif tersebut menunjang kreatifitas dan keahlian diri remaja serta memiliki nilai jual baik jasa maupun barang *(product)*, modal dalam hal biaya untuk berwirausaha menjadi permasalahan dalam merealisasikan kegiatan guna merintis wirausaha/ bisnisnya sejak dini. Problem ketiga, kegiatan pembelajaran

disekolah menghabiskan waktu produktivitas lain untuk menekuni pengembangan potensi dari diri remaja.

Makrame adalah teknik simpul-menyimpul tali untuk menciptakan motif geometrik yang digunakan sebagai hiasan, dekorasi, atau aksesori lainnya.[1] Seni makrame menjadi salah satu seni yang digemari hasil karyanya di era saat ini, selain bernilai estetik (keindahan) bahan yang dibuat untuk seni makrame bersifat ramah lingkungan (*Eco Friendly*). Kerajinan dalam menyimpul atau mengikat tali (makrame) ini, sebenarnya sudah dikenal lama oleh negara kita bahkan seluruh dunia. Dalam dunia Kepramukaan, menyimpul menjadi hal wajib yang harus dikuasai oleh anggota pramuka. Akan tetapi kemampuan membuat simpul dalam dunia pramuka dikhususkan dalam tujuan yang lebih fungsional seperti membuat simpul jangkar, simpul pangkal, atau simpul palang untuk menguatkan bivak (tenda) ke patok tenda agar berdiri kokoh. Seni makrame dalam kerajinan tradisional di Indonesia sudah banyak digunakan juga, contohnya seperti keranjang, taplak meja, sarung tangan, dan contoh lainnya

Melalui trend yang sedang naik selama pendemi Covid-19 yakni dekorasi ruangan, maka permintaan hiasan-hiasan dinding yang bernilai estetik dan simpel sangat banyak dicari. Inilah salah satu pelopor pelatihan ini diadakan selain bentuk pengabdian penulis terhadap masyarakat, kesempatan ini juga sebagai bentuk keahlian masyarakat dalam mengembangkan ide kreatif serta sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki. Akan tetapi, subjek utama dalam pelatihan ini bukanlah masyarakat dari seluruh kalangan melainkan siswa-siswi sekolah mengah yang lebih inovatif serta membutuhkan peningkatan kemampuan yang produktif selama para remaja memiliki waktu luang lebih banyak dikarenakan proses pembelajaran yang mereka laksanakan berlangsung secara daring akibat pandemi. Memberikan ilmu yang bermanfaat juga menjadi tujuan utama dalam pelatihan ini, pasalnya ilmu dalam pelatihan seni makrame ini akan menjadi bagian dari *skill vocational* mereka. Pelatihan ini berangkat dari aset dan potensi yang ada di Rt. 02 desa Puhpelem kemudian akan dikembangkan, sehingga proses awalnya pelatihan tidak berasal dari problem-problem atau permasalahan yang akan dipecahkan oleh peneliti, pelatih, bahkan peserta pelatihan. Bentuk pelatihan yang berbasis pendidikan seperti ini diperlukan keterlibatan masyarakat sehingga masyarakat di berikan kewajiban untuk memberi dukungan sumberdaya dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan amanat Undang-undang 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan.

METODE

Asset Based Community Development (ABCD)

Asset Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan yang digunakan dalam pelatihan ini dengan mengembangkan aset atau potensi atau program-program pemberdayaan didalam masyarakat. Aset dalam hal ini termasuk aset individu yang merupakan remaja-remaja putri yang berada di Rt.02 Desa Puhpelem dimana mereka berstatuskan sebagai siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) /Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebagai remaja yang berada di periode perpindahan dari masa kanak-anak menjadi dewasa, mereka dihadapkan oleh berbagai integritas demi bisa memilih dan memilah agar bisa dimasukkan kedalam persepsi diri dan identitas yang ada pada dirinya. Aset yang digunakan dalam penelitian serta pelatihan ini merujuk ke aset personal walaupun masih terdapat pembentukan asosiasi (aset sosial) sehingga remaja yang menjadi peserta pelatihan lebih percaya diri dalam belajar tentang keterampilan, bakat, ataupun kemampuan seni makrame kepada pelatih.

Potensi dalam hal ini adalah usaha kerajinan tangan makrame yang sudah ditekuni oleh pelatih sekaligus peneliti yang berada di daerah Rt.02 Desa Puhpelem. Kerajinan tangan seni makrame ini sudah ada sejak tahun 2019 dengan awal menekuni hanya sebagai hobi kemudian dikembangkan dalam usaha. Permintaan pembeli akan kerajinan makrame tidak hanya dalam bentuk hiasan dinding melainkan juga tas makrame. Namun, diakibatkan pandemi covid-19 yang muncul menyebabkan perekonomian masyarakat menurun drastis yang juga berimbas pada usaha kerajinan makrame tersebut. Sehingga skill seni makrame menjadi potensi yang bisa dikembangkan kembali bahkan lebih pesat dengan bantuan para remaja putri sebagai peserta
juga sebagai produsen nantinya. Melalui program pembuatan hiasan dinding dengan seni makrame sebagai potensi memiliki keuntungan yang bisa dikembangkan, antara lain; *Pertama*, menjadi program alternatif produktivitas masyarakat; *Kedua*, peluang usaha kerajinan tangan yang menjanjikan dengan manajemen pemasaran yang baik secara online dan offline; *Ketiga*, ilmu seni makrame yang disalurkan bisa diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari. Kelemahan juga terdapat dalam potensi tersebut, diantaranya; *Pertama*, seni makrame sulit dipelajari bagi masyarakat yang tidak telaten dan masih awam; *Kedua*, pembuatan kerajinan seni makrame dalam hal ini hiasan dinding makrame memerlukan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, akhirnya peneliti memutuskan untuk mengadakan pelatihan pembuatan hiasan dinding dengan seni macrame di desa puhpelem dalam

upaya meningkatkan kreatifitas dan kemampuan berwirausaha bagi remaja. Dalam metode ABCD terdapat teknik-teknik dan langkah-langkah dalam pelaksanaannya.

Teknik-Teknik Pendampingan Pendekatan ABCD

Untuk memobilisasi aset guna pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menggunakan metode dan alat sebagai berikut:

a. Penemuan Apresiatif (*Appreciative Inquiry*)

Appreciative Inquiry merupakan proses yang mempromosikan perubahan positif pada masyarakat dengan berfokus pada pengalaman berkesan dan kesuksesan yang dicapai. pengalaman positif dan analisis kesuksesan secara kolektif. Hasil analisis ini yang menjadi bahan referensi untuk mendesain perubahan dalam organisasi atau pada masyarakat dimasa depan. Pengembangan komunitas yang efektif dimulai dengan membangun hubungan melalui apresiasi atau penghargaan terhadap prestasi, kekuatan, dan kesuksesan yang dicapai oleh anggota masyarakat. Pendekatan Appreciative Inquiry terfokus pada pencarian kekuatan dan inti positif komunitas untuk membangun visi yang harus diraih bersama.[2] Aktivitas dalam penemuan apresiatif diawali dengan mengapresiasi apa yang terbaik dalam komunitas (*discovery*), Penciptaan impian komunitas (*dream*), perancangan tindakan (*design*), dan melakukan tindakan yang berbasis pada inti positif (*destiny*).

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Salah satu cara dari pendekatan ABCD untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Community map merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan kesempatan bagi semua anggota masyarakat unuk berpartisispasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.[3]

c. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Asosiasi merupakan proses interaksi yang mendasari terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang terbentuk karena memenuhi faktor-faktor sebagai berikut: (1) kesadaran akan kondisi yang sama, (2) adanya relasi sosial, (3) dan orientasi pada tujuan yang telah ditentukan. Manfaat Asosiasi antara lain mengidentifikasi kapasitas organisasi, melihat dimana “energy” dalam komunitas, memahami apa yang memotivasi orang untuk berani mengatur, dan mengakui kepemimpinan yang sudah ada di masyarakat.

Pemetaan Institusi adalah norma atau aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus yang sifatnya mengikat dan reatif lama serta memiliki ciri-ciri tertentu yaitu simbil, nilai, aturan

main, dan tujuan. Institusi dapat dibedakan menjadi institusi formal dan institusi non formal. Institusi formal terdiri dari institusi pemerintah dan institusi swasta. Sedangkan institusi non formal dapat berupa sekumpulan orang di warung yang hadir secara konsisten, jamaah pengajian, dan kelompok lainnya.[4]

d. Pemetaan Aset Individu (*Individual Inventory Skill*)

Pemetaaan aset individu adalah kegiatan menginventaris pengetahuan (*knowledge*), kecerdasan rasa (*empathy*) dan keterampilan (*skill*) individu yang dimiliki setiap warga dalam suatu komunitas.[5] Pemetaan aset individu dapat dilakukan dengan mengidentifikasi anggota suatu komunitas, dan mengelompokkan aset suatu skill perorangan dari 3 (tiga) segi; a. Skill yang berhubungan dengan kemasyarakatan; b. Skill yang berhubungan dengan kewirausahaan; c. Skill yang berhubungan dengan seni dan budaya.

e. Sirkulasi Keuangan (*Leacky Bucket*)

Prputaran ekonomi yang berupa kas, barang dan jasa merupakan hal yang tidak terpisahkan dari warga atau komunitas dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seberapa jauh tingkat dinaminitas dalam pengembanan ekonomi lokal mereka dapat dilihat, seberapa banyak kekuatan ekonomi yang masuk dan keluar. Untuk mengenali, mengembangkan dan memobilisir aset-aset tersebut dalam ekonomi komunitas atau warga lokal diperlukan sebuah analisa dan pemahaman yang cermat. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah melalui *Leacky Bucket*.[6]

f. Skala Prioritas (*Low Hanging Fruit*)

Masyarakat mengetahui potensi, kekuatan, dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok/ institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah maka langkah berikutnya adalah bagaiman mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi mereka diwujudkan.[7]

Dengan menentukan visi (mimpi masa depan) yang ada di masyarakat bisa direalisasikan menggunakan potensi yang sudah terlihat tanpa ada bantuan dari pihak luar dan dikerjakan sendiri oleh masyarakat atau komunitas.

---

[2] Nurdiyanah dkk., *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 39–40.

[3] Nadhir Salahuddin dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)* (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 52.

[4] Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67 Tahun 2017* (Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017), 26–27

Tahapan Pelaksanaan Pendekatan ABCD

Pengaplikasian pendekatan ABCD dalam penelitian terdapat 6 tahapan yang digunakan yang berguna sebagai bentuk kerangka kerja atau kegiatan. Tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut.

1) Tahapan 1 : Mempelajari dan Mengatur Skenario
   Tahapan ini terdapat 2 (dua) kunci yang menjadi prinsip pelaksanaan yaitu memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan dan menentukan fokus program. Oleh karena itu, dalam *Asset Based Community Learning* (ABCD) diistilahkan dengan "*Purposeful Reconnaissance*" yang berarti "Pengamatan dengan Tujuan".[8] Di tahapan ini harus menentukan tempat, orang, fokus program , dan informasi tentang latar belakang, yang menjadi langkah terpenting.
2) Tahap 2 : Mengungkap Masa Lampau
   Melalui proses mengungkap (*discovering*) dapat memberikan gagasan positif mengenai potensi yang ditemukan dan mengapresiasi keberhasilan-keberhasilan dari potensi yang ada di masyarakat hingga saat ini. Potensi kerajinan tangan makrame pada realitanya masih sangat dinikmati hasilnya hingga saat ini bahkan menjadi trend dikalangan remaja dan dewasa, yang dimanfaatkan sebagai ladang usaha dan masih terus berjalan di desa Puhpelem, Wonogiri. Pada tahap *discovery* ditujukan guna; a. Meningkatkan kepercayaan diri; b. Partisipasi yang inklusif; c. Gagasan kreatif, indikator yang tak terduga atau petunjuk mengenai cara sesuatu dapat dilakukan; d. Antusiasme dan semangat dari wujud kompetensi dari potensi yang ada; e. Transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan atau pada konteks individu. Tahap *discovery* terdiri dari: (1) menemukan dan memahami kesuksesan komunitas atau individu (*discover*) mulai dari motivasi terwujudnya kesuksesan, perjalanan hingga dititik tersebut, kemampuan untuk mengembangkan yang bagaimana untuk bisa memperoleh kesuksesan dalam komunitas atau individu. (2) Menelaah keberhasilan komunitas atau individu setelah menceritakan peristiwa-peristiwa.

3) Tahap 3 : Memimpikan Masa Depan
   Tahap ini merupakan langkah untuk menggali harapan yang ada di individu maupun komunitas. Proses pengembangan visi (*visioning*) atau memimpikan masa depan bisa memberikan dukungan positif yang mendorong perubahan bagi masyarakat. Dengan menggunakan imaginasi tentang gambaran positif kedepannya dari komunitas menjadikan langkah

awal mewujudkan masa depan yang diinginkan. Setelah itu menelaah tindakan-tindakan yang inovatif dan menyesuaikan dengan momentum agar bisa memastikan terwujudnya visi.

4) Tahap 4 : Memetakan Aset

Aset yang terungkap bisa dengan mudah dikumpulkan atau digunakan dengan lebih baik lagi untuk mencapai visi (masa depan) melalui pemetaan aset. Tujuan pemetaan aset yakni agar komunitas belajar kekuatan yag sudah mereka miliki sebagai dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa diantara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Sehingga masyarakat disini seperti menempatkan diri seperti gelas setengah penuh dengan melihat pemanfaatan aset yang ada namun tidak berokus pada kekurangan dan permasalahannya.

5) Tahap 5 : Memobilisasi Aset dalam Penyusunan Rencana Aksi

Mobilisasi aset membantu komunitas sadar akan jenis-jenis aksi atau tindakan yang bisa mereka lakukan dan juga yang mereka miliki sumber dayanya. Tujuan mobilisasi aset adalah membentuk langsung jalan menuju terwujudnya visi atau gambaran masa depan. Tahapan ini menghasilkan suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga aset yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.

6) Tahap 6 : Pemantauan, Pembelajaran, dan Evaluasi

Studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja *outcome*, sangat dibutuhkan saat menggunakan pendekatan berbasis aset. Apabila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, namun bagaiaman setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Seberapa jauh dan seberapa besar anggota komunitas dalam masyarakat mampu menemukan, mengenali, dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama serta mewujudkan visi (masa depan).

---

[8] Eko Sudarmanto dkk., *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 2

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian

Dari beberapa aset personal dan berpotensi di desa Puhpelem Rt.02/02 yang diobservasi peneliti saat pelaksanaan KPM-DR, seperti home industry, pedagang, peternakan, dan lain-lain, yang menjadi fokus pengembangan aset peneliti ialah aset personal berupa home industry dan bimbingan belajar. pembuatan hiasan dinding dengan seni macrame di desa puhpelem. Sesuai survey yang dilakukan peneliti, aset akan seni makrame yang sudah menjadi home industry di desa Puhpelem bisa meningkatkan produktivitas remaja-remaja putri selama pandemi covid-19.

Gambaran Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari tiga tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Pada bab ini akan dideskripsikan kegiatan inti pelaksanaan pengabdian dari Program Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Kemampuan Berwirausaha bagi Remaja Melalui Pelatihan Pembuatan Hiasan Dinding dengan Seni Macrame di Desa Puhpelem Rt.02/02.

Tahap persiapan mulai dilakukan pada hari Kamis, 8 Juli 2021. Tahap persiapan yang dilakukan dalam pelatihan memiliki beberapa strategi pemberdayaan yakni pendekatan dan prencanaan program. Pendekatan diawali dengan kegiatan inkulturasi dan discovery ke masyarakat walaupun pelaksanaannya cukup terbatas dikarenakan adanya pandemi covid-19. Dari tahap ini diperoleh hasil perizinan pelaksanaan program pelatihan dan gambaran informasi mengenai lokasi pelaksanaan kegiatan, peserta pelatihan, perlengakapan kegiatan pelatihan (alat dan bahan), strategi, dan uraian kegiatan yang disusun pada kegiatan inti pelatihan. Kemudian, diadakan sosialisasi dan diskusi kecil terhadap para remaja putri melalui grub chat yang dibuat di salah satu media sosial yakni Whatsapp serta dilakukan secara langsung pada diskusi pemantaban yang kedua. Peneliti sekaligus instruktur melakukan wawancara kepada peserta pelatihan mengenai produktivitas, kreatifitas, dan kemampuan berwirausaha yang masih bersangkutan dengan skill yang akan di ajarkan.

Perencanaan program dilaksanakan dengan membuat pamflet digital dan cetak yang berguna sebagai media promosi bagi para remaja putri di desa Puhpelem Rt.02/02 agar ikut serta dalam pelatihan. Selain itu, pelatih dan peserta mempersiapkan perlengkapan-perlengkapan yang dibutuhkan saat pelatihan baik yang bersifat konsumtif (membeli) dan memanfaatkan lingkungan sekitar dengan melakukan diskusi.

Tahap pelaksanaan diadakan pertama kali pada hari Kamis, 29 Juli 2021 dalam rangka membuat hiasan dinding makrame, yang kegiatannya terdiri dari: melakukan pembukaan pelatihan, dan melakukan kegiatan awal menyiapkan kayu penyangga dari ranting yang tidak digunakan, serta mewarnai tali makrame sesuai keinginan menggunakan pewarna pakaian. Pelaksanaan pelatihan kedua pada hari Jumat, 30 Juli 2021 dengan isi pelaksanaan membuat hiasan dinding makrame, yang kegiatannya terdiri dari: melaksanakan kegiatan menyimpul tali, menguraikan tali menjadi rumbai, dan mengelem bahan. Pada kegiatan, pelatih sekaligus peneliti memberikan materi menyimpul dasar terlebih dahulu kepada para peserta. Macam-macam teknik menyimpul dasar yang harus dipelajari para peserta antara lain: simpul kepala, simpul rantai, simpul mati, simpul tunggal, simpul ganda, dan simpul gordin. Teknik menyimpul dasar tersebut bisa digunakan peserta pelatihan untuk membuat hiasan dinding rumbai yang motifnya lebih beragam, namun dikarenakan lebih rumit maka pelatih mengantisipasi agar para peserta belajar membuat makrame hiasan dinding yang menggunakan teknik menyimpul lebih mudah dan tidak memerlukan *effort* yang tinggi sehingga peserta diawal pelatihan lebih tertarik dan merasa nyaman. Pelaksanaan pelatihan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 31 Juli 2021. Pelaksanaan kegiatan di hari tersebut yakni memotong rumbai makrame yang sudah di lem dengan bentuk daun, memasang makrame ke kayu penyangga, melakukan penutupan kegiatan sekaligus kegiatan refleksi. Secara lebih rinci, deskripsi kegiatan terdapat pada tabel kegiatan pelatihan dibawah ini.

---

5 Nurdiyanah dkk., *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, 45.

6 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67 Tahun 2017*, 29.

7 Salahuddin dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*, 7

Tabel 1. Pelatihan pertemuan pertama

Kegiatan Instruktur	Kegiatan Peserta	Alokasi Waktu
Menyiapkan ruang, alat dan bahan yang dibutuhkan	Membantu mempersiapkan ruang, alat dan bahan untuk pelatihan	15 menit
Mengkondisikan peserta pelatihan		
Melaksanakan kegiatan pembukaan berupa salam, sesi perkenalan, dan do'a	Memperhatikan serta berkonstribusi dalam hal-hal yang disampaikan dalam sesi tersebut.	30 menit
Menjelaskan tujuan kegiatan pelatihan membuat hiasan dinding makrame a. Untuk meningkatkan skill (kemampuan) dan keterampilan para remaja putri di Rt.02/02 desa Puhpelem b. Media menemukan minat, bakat, serta potensi dari diri remaja c. Meningkatkan produktivitas remaja putri Rt.02/02 desa Puhpelem selama pandemi covid-19 secara positif. d. Meningkatkan keinginan berwirausaha para remaja menggunakan product yang dihasilkan sendiri.	Memperhatikan dan mendengarkan mengenai materi serta hal-hal yang disampaikan instruktur.	30 menit
Memberikan informasi mengenai materi pelatihan pembuatan hiasan dinding makrame dengan motif "*leaf hanging*"		
Memotivasi peserta pelatihan, dengan: a. Menunjukkan beberapa contoh kerajinan tangan dari seni makrame seperti tas makrame, gelang makrame, dan hiasan dinding makrame. b. Membuat peserta termotivasi untuk		

dapat meningkatkan keterampilan, mengisi waktu produktif, dan juga memiliki peluang membuka usaha.		
Menjelaskan alat dan bahan yang dibutuhkan selama pelatihan berlangsung, antara lain: a. Tali makrame b. Pewarna pakaian c. Kayu (ranting) ukuran 30 cm d. Lem kayu e. Vernis f. Ranting g. Air h. Sisir i. Wadah j. Gunting k. Gergaji kayu l. Kuas	Memperhatikan, mengikuti instruksi, dan menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui.	20 menit
Memberi instruksi kepada peserta untuk mencari kayu/ranting di lingkungan sekitar yang akan dijadikan penyangga hiasan dinding. Hal ini dimaksutkan sebagai bentuk memanfaatkan alam dan barang bekas.		
Mendemontrasikan cara memotong Kayu menggunakan gergaji sesuai ukuran dan cara memberi vernis ke kayu tersebut.	Memperhatikan dan mempraktikkan cara memotong dan mem vernis kayu/ranting	30 menit
Membimbing peserta pelatihan dalam mempraktikkan kegiatan memotong dan memvernis kayu.		
Menyiapkan larutan pewarna pakaian dengan berbagai warna di dalam wadah.	Membantu menyiapkan larutan pewarna, kemudian memperhatikan dan mempraktikkan pemotongan	60 menit
Mendemonstrasikan dan menjelaskan proses		

pemotongan dan pewarnaan tali makrame c	dan pewarnaan tali.	
Mengecek pekerjaan para peserta	Memperatikan dan memperbaiki pekerjaan peserta pelatihan	10 menit
Menarik kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan		
Memberikan tugas kepada peserta untuk mempelajari teknik simpul dasar seperti yang sudah di share di grub Whatsapp	Memperhatikan tugas yang diberikan instruktur	5 menit
Menutup pertemuan pada hari pertama dengan salam dan do'a	Mendengarkan dan menjawab salam	5 menit
Total Waktu		205 menit

Tabel 2. Pelatihan pertemuan kedua

Kegiatan Instruktur	Kegiatan Peserta	Alokasi Waktu
Menyiapkan ruang, alat dan bahan yang dibutuhkan	Membantu mempersiapkan ruang, alat dan bahan untuk pelatihan	15 menit
Mengkondisikan peserta pelatihan		
Membuka kegiatan dengan salam dan berdoa	Menjawab salam dan mendengarkan insruktur	5 menit
Memberikan post tes kepada peserta pelatihan terkait materi di hari pertama pelatihan dan tugas mengenai teknik simpul dasar	Mendengar dan melaksanakan post tes yang diberikan	15 menit
Menjelaskan dan mempraktikkan materi tentang	Memperhatikan dan	30 menit

cara melakukan teknik simpul dasar	mempraktikkan setiap teknik simpul dasar yang didemonstrasikan	
Menjelaskan dan mempraktikkan materi tentang cara melakukan teknik simpul dasar		
Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara pembuatan rangkaian simpul dan membuat rumbai serta memberi lem	Memperhatikan dan mempraktiikkan pembuatan rangkaian simpul dan rumbai	120 menit
Membimbing peserta pelatihan membuat rangkaian simpul dan rumbai		
Mengecek pekerjaan peserta	Memperhatikan dan memperbaiki pekerjaan.	10 menit
Menutup pertemuan pada hari ketiga dengan salam dan do'a	Mendengarkan dan menjawab salam	5 menit
Total Waktu		200 menit

Tabel 3. Pelatihan pertemuan kedua

Kegiatan Instruktur	Kegiatan Peserta	Alokasi Waktu
Menyiapkan ruang, alat dan bahan yang dibutuhkan	Membantu mempersiapkan ruang, alat dan bahan untuk pelatihan	15 menit
Mengkondisikan peserta pelatihan		
Membuka kegiatan dengan salam dan berdoa	Menjawab salam dan mendengarkan insruktur	5 menit
Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara memotong rangkaian simpul yang dibuat sebelumnya dengan bentuk daun.	Memperhatikan dan mempraktiikkan pembuatan rangkaian makrame dengan motif *leaf hanging*	60 menit
Membimbing peserta pelatihan memotong rangkaian makrame dengan motif *leaf hanging*		
Mengecek pekerjaan peserta	Memperhatikan dan	10 menit

	memperbaiki pekerjaan.	
Menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menata *leaf hanging* ke kayu penyangga dan menyimpul tali pengait.	Memperhatikan dan mempraktiikkan cara menata *leaf hanging* ke kayu penyangga dan menyimpul tali pengait.	30 menit
Membimbing peserta Pelatihan menata *leaf hanging* ke kayu penyangga dan menyimpul tali pengait.		
Mengecek pekerjaan peserta	Memperhatikan dan memperbaiki pekerjaan.	10 menit
Memberikan evaluasi hasil pekerjaan peserta pelatihan	Mendengarkan dan memperhatikan yang disampaikan instruktur, serta menanyakan tentang hal-hal yang belum diketahui maupun mengenai program pelatihan.	30 menit
Menarik kesimpulan dan membuka sesi tanya jawab kepada peserta		
Memberi intruksi kepada peserta untuk melakukan sesi dokumentasi hasil karya peserta pelatihan	Melakukan sesi dokumentasi hasil karya peserta pelatihan	30 menit
Melaksanakan penutupan program pelatihan	Mendengarkan Dan memperhatikan yang disampaikan instruktur	20 menit
Total Waktu		210 menit

Tahap akhir dari program pelatihan berisi refleksi atau evaluasi program. Peneliti menilai setiap aktivitas anggota dalam program pelatihan antara lain menilai aktivitas instruktur dan aktivitas peserta Selain itu menilai hasil karya hiasan dinding makrame dengan motif *leaf hanging* para peserta dan respon peserta pelatihan dalam pelaksanaan program pelatihan pebuatan hiasan dinding makrame di Rt.02 desa Puhpelem, Wonogiri. Refleksi atau evaluasi dalam pelatihan meninjau keberhasilan program dari ; 1) Kehadiran jumlah peserta dalam tiga hari pelatihan; 2) Kemampuan dan respon peserta dalam menguasai materi; 3) Tercapainya tujuan pelatihan dan

target materi; 4) Tercapainya kepuasan peserta dalam program pelatihan melalui evaluasi yang menggunakan teknik non-tes bersifat interview/wawancara.

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan sejak terdapat usulan pengabdian kepada masyarakat. Diasa pandemi covid-19 yang masih berlangsung menyebabkan pelaksanaan pengabdian di masyarakat menjadi terbatas dan dilaksanakaan di lingkungan sekitar saja. Begitupun dalam dunia pendidikan maupun profesi yang berdampak pada ekonomi. Kreatifitas masyarakat amat dibutuhkan untuk membuka produktivitas maupun *skill* (kemampuan) baru untuk meningkatkan perekonomian maupun sekedar menjadi hiburan tersendiri selama masa pandemi.

Asset individual (remaja putri) yang ada di desa Puhpelem Rt.02, menjadi salah satu subjek yang perlu di tingkatkan baik *skill* (kemampuan), kreatifitas, produktivitas, serta inovasinya. Karena tidak ada media dan pemicu (*trigger*) yang memulai gerakan produktif kepada mereka, maka program pelatihan ini menjadi salah satu bentuk gerakan. Mengantisipasi kondisi yang menyebabkan masyarakat tertinggal jauh dari pengembangan kreatifitas, maka upaya-upaya yang harus dilakukan untuk menemukan dan mengembangkan kemampuan (skill) masyarakat maka diadakan program pelatihan Pembuatan Hiasan Dinding dengan Seni Macrame di Desa Puhpelem.

Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian selanjutnya secara garis besar dapat dilihat dari penilaian beberapa komponen berikut, meliputi:

1. Jumlah peserta dan kehadiran peserta yang sesuai target

Mengantisipasi adanya penyebaran covid dan mematuhi protokol kesehatan untuk tidak menciptakan kerumunan berlebih, maka target jumlah peserta adalah 3 – 5 orang. Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat 5 orang yang ikut serta, terdiri dari 1 (satu) orang pelatih dan 4 (empat) orang peserta pelatihan. Kehadiran peserta juga memenuhi target dimana selama 3 hari pelaksanaan kegiatan seluruh peserta hadir dan tidak pernah absen atau izin sehingga penjelasan materi dan demonstrasi berhasil diterima seluruh peserta dari awal hingga akhir. Dengan demikian keberhasilan target jumlah peserta dan kehadiran peserta dapat dinilai sangat baik, sebab seluruh peserta dapat mengikuti pelatihan.

2. Kemampuan penguasaan materi oleh peserta

Materi yang diberikan pelatih berbasis pada praktikum dan demonstrasi yang harus diperhatikan dan dilaksanakan oleh peserta langsung di tempat pelatihan. Materi disampaikan oleh pelatih (instruktur) secara jelas kepada peserta sehingga meminimaisir ketidakpahaman peserta yang masih awam akan seni makrame. Pelaksanaan program pembuatan hiasan dinding dengan seni macrame di desa puhpelem merupakan bentuk proses pembelajaran yang berwujud pelatihan sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti sebagai pelatih menggunakan strategi ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Melalui strategi tersebut peserta pelatihan memiliki respon yang cepat saat menerima materi dan mempraktikkan cara kera membuat hiasan dinding makrame sesuai demontrasi yang diberikan instruktur. 3. Ketercapaian tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan adalah menjadikan remaja putri di desa Puhpelem Rt.02 menemukan atau mengembangkan potensi dirinya, berupaya meningkatkan kreatifitas, produktivitas dan inovasi melalui kegiatan pelatihan pembuatan hiasan dinding makrame. Semua materi pelatihan seperti; tujuan kegiatan pelatihan, motivasi pengembangan *skill* dan wirausaha, dan demonstrasi tutorial pembuatan dari awal hingga akhir, sudah disampaikan kepada peserta dengan baik sesuai deskripsi kegiatan (*rundown*) acara dan alokasi waktu.

4. Pemahaman peserta dari evaluasi

Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi pelatihan dilakukan dengan mengambil nilai dari pengamatan pelatih terhadap peserta pelatihan menyangkut materi dan hasil karya yang telah mereka ciptakan. Dari hail evaluasi, pada hari pertama pelaksanaan pelatihan peneliti mengamati 2 (dua) dari 4 (empat) peserta memiliki respon yang kurang, sedangkan 2 (dua) peserta lain memiliki respon baik. Hari kedua dan hari ketiga, seluruh peserta pelatihan memiliki respon yang sangat baik terhadap materi yang disampaikan baik dengan metode ceramah dan demonstrasi maupun pertanyaan yang dilemparkan oleh pelatih ke peserta. Selain itu, dalam setiap sesi materi selalu ada peserta yang bertanya sehingga menjadi respon timbal balik antara pelatih dan juga peserta. Pertanyaan yan dilemparkan selalu berkriteria cukup hingga tinggi sesuai materi yang disampaikan pelatih.

Hasil evaluasi juga diambil dari nilai akhir karya yang telah dibuat peserta selama proses pelatihan. Pelatih mengkategorikan nilai dengan kriteria skala 0 sampai dengan 100. Seni makrame yang dihasilkan peserta berfungsi sebagai hiasan dinding, sehingga harus bernilai estetika yang tinggi. Oleh karena itu pelatih menilai karya peserta menjadi 3 bagian: originalitas, kerapian, dan keindahan. Nilai originalitas diambil dari hasil karya asli yang dibuat oleh individu atau peserta itu sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai kerapian diambil dari bentuk *leaf hanging* yang dibuat apakah sesuai dengan motif daun atau tidak, teknik menyimpul yang benar, pemotongan tali yang rapi, penataan makrame ke penyangga yang sesuai, dan lain-lain. Nilai keindahan (estetika) diambil dari seluruh aspek keindahan baik dari segi warna, simpul, keserasian, dan variasi bentuk. Dari hasil analisis diketahui nilai yang diperoleh yakni 95, 90, 89, dan 88. Melalui hasil penilaian tersebut, terdapat 2 (dua) orang yang termasuk dalam kategori sangat baik dan 2 (dua) orang yang lain termasuk kategori Pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh sudah diketahui hasil evaluasinya agar bisa menentukan keberhasilan pelatihan yang dilaksanakan. Kepuasan dalam pelatihan diukur dari tinjauan narasumber /pemateri/ pelatih/ instruktur, dan fasilitas kegiatan serta sarana dan prasarana. Untuk mengetahui tingkat kepuasan yang diperoleh peserta selama pelatihan, peneliti mengambil data dengan menggunakan metode interview di akhir kegiatan.

Dari pertanyaan yang peneliti lontarkan kepada peserta mengenai pelatih (instruktur) baik dari kesesuaian materi, alokasi waktu, cara penyampaian materi dan demonstrasi, kesempatan mengajukan pertanyaan, dan interaksi pelatih, seluruh peserta mengatakan sangat puas dengan pelatih (instruktur). Selain terkait pemateri/pelatih, mengenai fasilitas kegiatan serta sarana dan prasarana peserta mengatakan bahwa tidak adanya kendala bahkan masing-masing individu sangat senang untuk alat dan bahan serta perlengkapan lain sudah disediakan oleh pelatih sendiri. Tanggapan peserta secara langsung, bahwa kegiatan yang diberikan oleh peneliti sebagai pengabdi memberikan manfaat yang besar bagi peserta, antara lain: meningkatkan pengetahuan tentang dunia seni terutama seni makrame, mengolah potensi dan skill (kemampuan) sebagai peluang berwirausaha, serta memberikan pengalaman berdiskusi dan bersosialisasi.

Berdasarkan penilaian keempat komponen tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pengabdian berjudul “Upaya Meningkatkan Kreatifitas dan Produktivitas bagi Remaja Putri melalui Pelatihan Pembuatan Hiasan Dinding dengan Seni Macrame di Rt.02 Desa Puhpelem Kec. Puhpelem Kab. Wonogiri” dapat dikatakan berhasil dan bernilai baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan

Berdasarkan hasil kegiatan dan evaluasi peaksanaan dapat ditemukan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Faktor pendukung dan faktor penghambat tersebut, antara lain:

1. Faktor Pendukung
   a. Asset remaja (putri) yang dimiliki oleh Rt.02 Desa Puhpelem, Kec. Puhpelem, Kab. Wonogiri, Jawa tengah.
   b. Pembuatan kerajinan tangan dari seni makrame yang menjadi potensi di Rt.02 Desa Puhpelem, Kec. Puhpelem, Kab. Wonogiri, Jawa tengah.
   c. Ketersediaan pelatih sebagai tenaga ahli dalam bidang seni makrame dan mengaplikasinya dalam kerajinan tangan.
   d. Dukungan masyarakat sekitar, orang tua, dan para remaja terhadap pelatihan membuat hiasan dinding dari seni makrame.
2. Faktor Penghambat
   a. Kendala waktu untuk pelaksanaan pelatihan. Pelatihan berjalan 3-4 jam selama 3 hari, belum cukup untuk mempelajari materi dari seni makrame secara menyeluruh terlebih apabila dikembangkan sebagai peluang usaha.
   b. Materi yang disampaikan pelatih belum membuat para peserta expert dalam bidang seni makrame, mengingat luasnya materi tetang seni makrame.
   c. Dana yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pelatihan dari dana pribadi peneliti/pelatih sehingga pelaksanaan kegiatan masih sangat terbatas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diuraikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Keterlaksanaan aktivitas instrutur dalam pembuatan hiasan dinding dengan seni makrame berbentuk motif *leaf hanging* untuk para remaja putri di Rt.02 Desa Puhpelem Kec. Puhpelem Kab. Wonogiri dilaksanakan dengan tepat dan sistematis. (2) Keterlaksanaan aktivitas peserta pelatihan dalam pembuatan hiasan dinding dengan seni makrame berbentuk motif *leaf hanging* meningkatkan pengetahuan, produktivitas, kreatifitas, dan kemampuan berwirausaha peserta. (3) Rata-rata nilai hasil akhir hiasan dinding makrame yang ditinjau dari aspek penilaian originalitas, kerapian, dan keindahan termasuk dalam kategori sangat baik. Menunjukkan bahwa

peserta mampu memahami materi pembuatan hiasan dinding dengan seni makrame berbentuk motif *leaf hanging* yang disampaikan oleh instruktur. (4) Pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dikatakan berhasil hal tersebut dapat dilihat dari respon peserta yang menunjukkan kepahaman saat materi dan praktik serta kepuasan peserta terhadap pelayanan instruktur dan pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

Eko Sudarmanto, Erika Revida, Nur Zaman Marulam, Sukarman Purba, dan Syafrizal Erniati Bachtiar. *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

Elrysa Khoiril Hidayati. "Pelatihan Pembuatan Dompet Makrame dari Kain Perca di Panti Asuhan Muhammadiyah KH. Achmad Dahlan Surabaya." *e-Journal* 02, no. 03 (Agustus 2013): 130–38.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Pedoman KKN Tematik Posdaya Berbasis ABCD Angkatan 67 Tahun 2017*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang, 2017. Nurdiyanah, Rika Dwi Ayu Parmitasari, Irvan Muliyadi, Serliah Nur, dan Nadyah Haruna.

Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community-driven Development (ABCD). Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.

Salahuddin, Nadhir, Afida Safriani, Moh.Ansori, Eni Purwati, Mohammad Hanafi, dan Nabiela Naily. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya.